

PERAN GURU MENGIMPLEMENTASI SIKAP MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH

GLORIA BASTIAN S. SITANIA
Kementerian Agama Kabupaten SBB
gloriabastianssitania@gmail.com

ABSTRAK : *The objectives of this study are (1). to explain the role of teachers in implementing religious moderation as a harmonious and peace-loving school, (2) to find out the teacher's strategy in implementing religious moderation as a harmonious and peace-loving school. The research method used is a qualitative descriptive approach. The results showed that (1) The implementation of religious moderation values in West Seram State Senior High School is very relevant to be given at an early age, namely to children (students) of West Seram State Senior High School. Such as attitudes of tolerance, attitudes of justice, attitudes of balance, and equality so that the next generation can maintain the integrity of the nation. Therefore, students are expected to have tolerance among others. With a culture of tolerance that becomes the lifestyle of a pluralistic society, conflict can be prevented before it occurs and can also be resolved or repaired if it has occurred. With the awareness of tolerance built on the basis of the law of love, peace between people in religious moderation is realized. In essence, religious moderation from the perspective of the law of love creates awareness to harmonize relations between religions, increase the sense of nationality and positive constructs. Moderation based on the law of love will strengthen unity and integrity in pluralism, (2) In actualizing the concept of religious moderation in the context of a multicultural society that makes educational institutions a laboratory base for religious moderation. Educational institutions are very appropriate to be a laboratory of religious moderation. As has been understood that Indonesia is a nation that has a variety of ethnicities and religions. Indonesia has unique characteristics, but is full of challenges.*

Keywords: *Implementation of Attitudes, Religious Moderation, High School*

1. Pengantar

Moderasi Beragama saat ini menjadi kebijakan dan fokus utama serta roh Kementerian Agama. Moderasi beragama perlu diajarkan di sekolah karena paham radikalisme beragama telah masuk dan menyusup dalam dunia pendidikan. Para siswa, guru bahkan orang tua murid telah terpapar dengan doktrin radikalisme. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh lembaga PPIM mengatakan bahwa paham dan sikap radikalisme telah masuk dalam dunia pendidikan. Survey yang dirilis oleh UIN Imam Bonjol hasilnya menunjukkan bahwa 50,87% guru memiliki sikap radikal dan peserta didik memiliki sikap radikal 58% (PPIM UIN, 2018)

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran perlu ada sentuhan moderasi beragama sebagai wujud menciptakan keharmonisan hidup beragama di sekolah. Implementasi moderasi beragama bukan saja pada mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti saja tetapi secara tersirat harus dilakukan oleh semua guru sebagai salah satu bentuk mencegah munculnya bibit-bibit radikalisme dalam lingkungan sekolah (Hardi Budiyan, (2011;234).

Sekolah sebagai institusi pendidikan haruslah dijadikan sebagai “laboratorium moderasi beragama” yang dapat menumbuhkan pola pikir beragama sehingga pandangan eksklusif dan tindakan ekstremisme kekerasan dalam jubah agama

akan terhindari dan tidak merusak sendi kebangsaan yang majemuk. Ini berarti moderasi beragama perlu diberikan di sekolah untuk dapat memutuskan sikap radikalisme dengan pendekatan edukatif dalam rangka mengimplementasikan kultur sekolah dengan kurikulum yang cinta damai (Alhairi, 2017). Kultur sekolah cinta damai akan terbangun jika guru memiliki komitmen yang tinggi untuk menerapkan strategi belajar mengajar secara baik sehingga akan berdampak bagi peserta didik (John Nainggolan: 2006:29).

Guru sebagai sumber didik harus mampu memfungsikan perannya sebagai pendidik dan pengajar untuk dapat mengendalikan dan mengelola keberagaman sesuai visi dan misi ke arah tujuan yang jelas. Sekolah sebagai ruang publik dan perjumpaan lintas batas, etnis, agama, bahasa dan kultur dengan berbagai pandangan, cara pikir yang beragam dapat diluruskan dengan sikap inklusif dan demokratis oleh peran guru yang dapat diimplementasikan dalam proses belajar mengajar dan mendidik (Jalaluddin, 2004).

Dalam konteks implementasi moderasi beragama sebagaimana digambarkan di atas, nampaknya terasa di SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah bahwa, terkadang ada proses keterlibatan para guru dan peserta didik untuk menciptakan kebersamaan dalam komunitas sekolah, seperti hajatan sunatan dan potong rambut yang dilakukan oleh peserta didik dan guru yang beragama Islam.

Begitu pula dengan acara syukuran yang dilakukan oleh mereka yang beragama Kristen seperti *Sidi* dan *Baptis*. Semua komunitas sekolah terlibat bersama-sama. Ini berarti ruang sekolah sejatinya menjadi lahan tersemainya gagasan kebangsaan, menanamkan nilai-nilai multikulturalisme, membawa pesan agama yang penuh dengan kedamaian, dan menebarkan cinta pada kemanusiaan. Hal itu mewujudkan dalam

kurikulum yang berorientasi pada moderasi beragama. Oleh karena itu, peneliti sangat antusias untuk melakukan penelitian tentang “Peran guru mengimplementasi sikap moderasi beragama di sekolah”.

2. Tinjauan Literatur

2.1 Hakikat pluralisme, moderasi dalam pendidikan, dan peran guru mengimplementasi moderasi beragama

Pluralisme atau kemajemukan adalah fakta dari masyarakat dan bangsa Indonesia. Menolak pluralisme atau kemajemukan sama saja dengan menolak prinsip bangsa ini. Pluralisme atau kemajemukan seyogianya dipandang dan diterima sebagai kekayaan bangsa sekaligus merupakan rahmat Tuhan yang besar bagi bangsa Indonesia (Ruhlessin, 2007). Namun demikian, fakta pluralisme atau kemajemukan itu bila salah dikelola dengan baik, ia akan jatuh pada paham aliranisme dan akan menimbulkan disintegrasi sosial, malah mungkin juga disintegrasi nasional. Menciptakan kerukunan dan toleransi, paham pluralisme agama itu sendiri sebenarnya sangat tidak toleran, otoriter, dan kejam, karena menafikan kebenaran semua agama, meskipun dengan jargon menerima kebenaran semua agama (Evi Tobeli (2017: 161,78).

Temuan penelitian Hipkins & Sally, (2011) menjadi dasar utama rancangan penelitian ini bahwa konsep moderasi dalam pendidikan khususnya pada proses internalisasi nilai moderat dalam pembelajaran sudah perlu menjadi perhatian bagi guru agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran yang sesuai dengan kompetensinya baik pengetahuan, keterampilan dan sikapnya.

Konsep guru moderat sebenarnya lahir dari keinginan untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang melibatkan pendidik dalam diskusi kolaboratif dengan peserta

didik tentang materi, indikator dan kriteria penilaian yang ditentukan oleh guru (Little, dkk, 2003:122-133). Dalam konteks pluralitas keagamaan, ini berarti bahwa sekolah bertanggungjawab menyiapkan peserta didik untuk menjawab tantangan masa depan, termasuk hidup dalam realitas kemajemukan beragama. Melihat fungsi strategis sekolah tersebut maka jelas sekolah atau pendidikan umumnya merupakan kunci bagi eksistensi, kelangsungan, dan keamanan global (Tilaar, dkk, 2008).

3. Metode

Pendekatan penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, pada suatu waktu atau untuk melihat adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dalam masyarakat (Emzir, 2014). Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 1 Kabupaten Seram Bagian Barat. Peneliti melakukan penelitian sesuai dengan jadwal pembelajaran yang dilakukan oleh guru didalam kelas, yaitu; pada bulan Juni s/d Juli 2022. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi (Arikunto, 2017;136). Informan antara lain Kepala SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat, Wakasek Kurikulum, Para guru baik yang beragama Kristen maupun Islam dan peserta didik. Data dianalisis secara kualitatif melalui reduksi data, sajian data dan menarik kesimpulan.

4. Hasil

1) Peran guru mengimplementasikan sikap moderasi beragama

Guru dalam perannya untuk mengimplementasikan sikap moderasi di sekolah harus memiliki pemahaman tentang konsep moderasi beragama di lingkungan peserta didik. Setiap guru dalam implementasi materi pembelajaran

bermuara pada sikap moderasi beragama, yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, toleransi dan kerjasama antar peserta didik yang berbeda berbeda agama, etnis dan budaya. Berikut disajikan petikan wawancara dengan informan.

Guru senantiasa menghimbau dan mendorong peserta didik untuk memiliki sikap menghargai teman yang berbeda pendapat. Guru harus memiliki sikap moderasi untuk mewujudkannya dalam kegiatan intra kurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga terjadi keseimbangan dan keadilan antara, mayoritas dan minoritas baik dikalangan peserta didik maupun pendidik sendiri.¹

Di sekolah setiap peserta didik atau komunitas belajar ada pribadi tertentu punya pemahaman serta sikap beragama yang sedikit fanatik.² Moderasi beragama harus ditanamkan kepada peserta didik agar dapat membina hubungan yang harmonis antara guru, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan sekitar guna menumbuhkan lingkungan yang tenteram dan aman bebas dari berbagai ancaman.³ Terkadang ada persoalan dari lingkungan masyarakat terbawa ke dalam lingkungan sekolah yang dapat membuat pihak sekolah mengambil langkah dengan menghadirkan pihak Keamanan untuk melakukan pendampingan. Pihak sekolah juga menemui perangkat desa dan tokoh agama untuk bersama membantu memberikan pemahaman dan menganjurkan kepada warga masyarakat untuk tidak terlibat dalam masalah tersebut.⁴ Pembentukan karakter siswa sebagai generasi bangsa ke

¹ Wawancara dengan Informan (Guru PAK) tanggal 12 Mei 2022.

² Wawancara dengan Informan (Kepala Sekolah) tanggal 10 Mei 2022.

³ Wawancara dengan Informan, (guru PAI). Pada tanggal 17 Mei 2022.

⁴ Hasil Wawancara dengan Informan (Guru PAK) Pada tanggal 23 Mei 2022.

depan yang cinta damai, serta bertanggung jawab untuk merawat keberagaman dan membangun bangsa Indonesia ke depan secara lebih baik.⁵

Hasil wawancara ini pada gilirannya menegaskan bahwa guru telah memainkan peran aktifnya untuk membangun nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Selain itu juga peran guru bisa terlihat melalui guru penggerak yang lulus seleksi. Seorang guru tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan kepada peserta didik tetapi juga dapat membentuk karakter menjadi pribadi yang unggul mandiri dan dapat mengamalkan ilmu pengetahuannya dan nilai-nilai dasar dari profil pelajar Pancasila demi mewujudkan sikap moderasi beragama secara baik.

2) Strategi guru dalam implementasi sikap moderasi beragama sebagai sekolah yang harmoni dan cinta damai

Strategi yang dilakukan sekolah dalam konteks implementasi sikap moderasi beragama yaitu; *Pertama*, strategi integratif moderasi beragama, yang mensinergikan dengan program intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler dalam upaya penguatan moderasi beragama di sekolah. *Kedua*, strategi preventif-restriktif yaitu menguatkan moderasi beragama dalam membendung paham ekstrimisme-fundamentalisme di sekolah dengan cara membatasi ruang gerak para ekstrimis-fundamentalis di sekolah dalam kegiatan keagamaan. *Ketiga*, melakukan percakapan secara *face to face* dengan membangun percakapan dalam kaitan dengan hak dan kewajiban sebagai seorang warga negara yang baik. *Keempat*, kepala sekolah memberikan tugas tertentu yang dapat bersinergi dengan tujuan sesuai visi misi sekolah.

⁵ Wawancara dengan Informan (guru Bahasa Jerman) Pada tanggal 24 Mei 2022.

Dengan begitu, guru tersebut akan sibuk mengawal dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar melalui yang disesuaikan dengan program sekolah. *Kelima*, siswa diberikan kesempatan sebebaskan bebaskan untuk beribadah menurut keyakinan masing-masing dan ini terbukti jika pada jam sholat siswa dan guru muslim diberikan kesempatan untuk melakukan sholat di masjid atau di tempat yang telah disediakan dan ini harus dihormati dan dihargai. *Keenam*,

Pada moment moment keagamaan baik itu Natal maupun halal bil halal dan moment keagamaan yang lain terjadi kolaborasi panitia yang saling menunjang satu sama lain. *Ketujuh*, dalam proses penerimaan siswa baru maupun struktur organisasi osis setiap tugas diberikan secara seimbang. *Kedelapan*, pada waktu puasa siswa dan guru Kristen harus menunjukkan sikap menghargai dalam bentuk tidak makan secara bebas ke-sembilan, pada masa orientasi siswa baru atau MOS siswa juga dibekali dan digodok dengan materi materi pancasila dan penguatan kebangsaan. Merekapun diberikan pendampingan khusus untuk menampilkan pola hidup yang baik sebagai orang yang beragama.⁶ Munculnya sikap moderat peserta didik dalam mewujudkan hubungan damai antar sesama, beragama dalam keberagaman, sikap saling menghargai satu sama lain.⁷

Dari hasil wawancara dengan informan terkait argumen di atas, disimpulkan bahwa semua yang dilakukan sekolah adalah upaya meminimalisir kejadian kejadian yang menjurus kepada sikap ekstrimisme serta eksklusivisme. Hal ini juga dilihat dari seluruh siswa baik yang beragama Kristen maupun Islam semuanya mengikuti pendidikan di sekolah tanpa ada perbedaan.

⁶ Wawancara dengan Informan (guru Kimia), pada tanggal 17 Mei 2022.

⁷ Wawancara dengan Informan (siswa kelas XI IPS 1) Informan (guru Sejarah) pada tanggal 15 Mei 2022.

Dalam proses melakukan penyusunan program sekolah dan menentukan kebijakan, kepala sekolah selalu melibatkan semua *stakeholder*. Kebijakan preventif terhadap masuknya paham ekstrim yaitu tindakan pencegahan masuknya paham ekstrim ke sekolah dengan melakukan pembatasan dan seleksi terhadap mentor atau penceramah yang diundang ke sekolah agar dipastikan asal usulnya dan organisasi yang diikuti. Dengan demikian semua pergerakan anak dalam hal ini para peserta didik dan kegiatan keagamaan diketahui oleh kepala sekolah. Hal ini merupakan upaya kepala sekolah untuk menjaga agar peserta didik tidak terkontaminasi oleh paham ekstrim secara langsung.⁸

Kegiatan yang dimaksudkan di atas sangat berguna yang mana seluruh peserta didik yang mengikuti kegiatan diarahkan untuk dapat mengikuti kegiatan sampai selesai. Proses pembinaan secara rohani maupun mental dilakukan kepada seluruh peserta didik tanpa memandang agama, ras dan suku serta budaya yang dimilikinya. Mulai dari kegiatan sarapan pagi, pembersihan lingkungan, hingga malam api unggun semuanya dilakukan secara bersama-sama, hal ini akan sangat berguna untuk menimbulkan rasa kebersamaan tanpa memandang sebuah perbedaan di antara peserta didik.

5. Pembahasan

1) Peran guru mengimplementasi sikap moderasi beragama di sekolah

Komitmen kebangsaan juga merupakan wujud moralitas masyarakat Indonesia untuk menjaga tatanan kebangsaan. Untuk itu, maka hal yang terpenting adalah perlu disosialisasikan dalam pembelajaran di sekolah, sehingga generasi muda yang dapat menjaganya sebagai suatu kekayaan berbangsa. Komitmen kebangsaan dalam

tatanan sekolah khususnya di SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat diwujudkan dalam bentuk proses pembelajaran dan aktivitas lainnya seperti kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan latihan baris-berbaris. Bentuk negara kesatuan atau negara bangsa (*nation state*) telah menjadi konsensus bersama sejak Indonesia berdiri.

Implementasi komitmen kebangsaan dalam dunia pendidikan sangatlah penting untuk diajarkan kepada para peserta didik. Keberadaan komitmen kebangsaan dapat berimplikasi pada pelaksanaan tugas dan tanggungjawab guru sebagai pendidik. Guru berkewajiban menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan ke dalam diri peserta didik, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai yaitu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab

SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat bukan milik 1 agama saja, tetapi ada banyak agama yang mengenyam pendidikan yakni Kristen, Islam, Katolik bahkan ada agama Budha. Dengan adanya kemajemukan agama tersebut, maka hal yang sangat terpenting adalah guru mampu menciptakan kerukunan dalam lingkungan sekolah melalui pembelajaran kepada peserta didik. Kerukunan dalam lingkungan sekolah adalah salah satu bentuk menciptakan komitmen kebangsaan yang telah dirintis oleh para pendiri negara yang telah mengikrarkan semangat kebangsaan sejak Sumpah Pemuda sampai kemerdekaan Indonesia.⁹

Pendidikan juga merupakan faktor penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang toleran terhadap semua pemeluk agama. Penerapan moderasi beragama dalam Pendidikan yaitu untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antara peserta didik yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda, kurikulum atau buku-buku yang diterapkan

⁸ Hasil wawancara dengan Informan (Kepala Sekolah) tanggal 2 Juni 2022.

⁹ Hasil Wawancara dengan Informan (Kepala Sekolah), tanggal 14 Agustus 2022.

di sekolah sebaiknya kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagamaan.

Dengan menerapkan nilai-nilai kultur religius di sekolah serta kuatnya kepedulian dari guru dan manajemen lembaga pendidikan diharapkan dapat membentuk kebersamaan dan sosial peserta didik, sehingga secara prospektif dapat membangun watak, moral dan peradaban bangsa yang bermartabat dan tidak membeda-bedakan agama orang lain.

Implementasi moderasi beragama dalam hubungannya dengan toleransi mutlak diperlukan dan diajarkan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang mendamaikan, penuh kasih sayang dan toleran di masa yang akan datang. Moderasi beragama di lembaga pendidikan sangat penting karena guru memiliki peran penting untuk memberikan pemahaman dan pengertian yang luas tentang hidup rukun antar peserta didik yang berbeda agama, agar peserta didik dapat menghargai perbedaan. Semua agama di dunia ini mengajarkan tentang toleransi beragama, wujud dari toleransi beragama dalam mendapatkan negara yang kuat dan tidak terpecah-belahkan.

Di SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat penerapan toleransi beragama yang diterapkan dalam pembelajaran adalah hal yang sangat utama. Untuk PAK dan Budi Pekerti wujud mengajarkan toleransi kepada peserta didik yang beragama Kristen itu dilakukan melalui pembelajaran yang tertuang dalam kurikulum seperti tidak bersikap fanatik sempit, sebaliknya dengan kasih dan kebenaran membangun solidaritas dan toleransi dalam pergaulan sehari-hari tanpa kehilangan identitas diri sebagai murid Kristus. Dasar dari Kompetensi Inti inilah yang diterapkan kepada para peserta didik untuk menjaga toleransi Beragama yang memang sudah seharusnya.

Menciptakan toleransi dalam lingkungan sekolah adalah hal yang sangat

penting, karena sekolah merupakan representasi dari kedamaian dan sekolah harus menciptakan rasa mana bagi peserta didiknya.

Toleransi beragama sangatlah penting untuk dijaga di dalam lingkungan sekolah, misalnya dalam upacara bendera, doa yang dibawakan bukan saja dari mereka yang beragama Kristen, tetapi sifatnya bergantian setiap minggu. Moderasi beragama sangat perlu untuk ditanamkan kepada peserta didik agar tercipta hubungan harmonis antara guru, peserta didik, masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga tercipta lingkungan yang damai dan aman dari berbagai ancaman.

Penerapan moderasi beragama dalam bidang pendidikan yaitu untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antara peserta didik yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda, kurikulum atau buku-buku yang diterapkan di sekolah sebaiknya kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagamaan. Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) maupun ekstrem kiri (pemahaman agama yang sangat liberal).

Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme Agama yang mengancam kehidupan beragama dan pada gilirannya, berimbas terhadap kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara khususnya pada jenjang pendidikan. Dimana, dengan implementasi Moderasi Beragama di Sekolah merupakan landasan, pondasi dan dasar untuk mengajarkan peserta didik untuk saling menghargai antar sesama, baik itu sesama agama maupun berbeda agama.

Tentunya, insiden kekerasan atas nama agama suku, ras dan kultur tidak bisa dielakkan karena bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, agama, dan kultur yang beraneka ragam. Percikan kebencian, kekerasan, dan vandalisme pasti terjadi karena ketersinggungan antar golongan. Jika tidak dikelola dengan baik, maka akan menjadi bom waktu yang sekali-kali dapat meledak dan menghancurkan tatanan masyarakat Indonesia yang sudah mapan.

Implementasi moderasi beragama proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan menggunakan metode diskusi, kerja kelompok, dan karya wisata. dengan pemahaman tersebut, peserta didik dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan mengimplementasikan Moderasi Beragama kepada peserta didik di Dunia Pendidikan, khususnya disekolah guru dapat dengan mudah memberikan pengertian keberagaman, menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan toleran.

Dalam program pendidikan ini guru bisa menyisipkan topik-topik kebhinekaan dan nilai-nilai moderasi beragama dalam materi pendidikan kurikulum penggerak. Peran Guru dalam mengimplementasikan moderasi beragama di sekolah, maka dapat terbentuk karakter peserta didik yang bijaksana sehingga peserta didik dapat mengetahui benar-salah tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik mempunyai kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik tidak hanya bisa toleransi tapi bisa mencintai perbedaan dan sadar perbedaan sumber kekuatan kita dan kalau kita kembali ke kultur kita, moderat, berbhineka, itu adalah kekuatan asli kita, apalagi kultur orang Maluku Pela-Gandong dengan semboyan *Potong di Kuku Rasa di*

Daging, Sagu Salempeng Patah Dua. Moderasi beragama kini menjadi simbol perekat segala bentuk keragaman agama di Indonesia. Moderasi beragama bukanlah upaya memoderasikan agama, melainkan memoderasi pemahaman dan pengamalan kita dalam beragama. Oleh sebab itu, diperlukan peran guru dalam menanamkan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang multikultural ini.

Moderasi beragama bagi bangsa Indonesia mutlak diperlukan karena disadari atau tidak bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragam. Keberagaman bangsa Indonesia bukan hasil karya manusia tetapi merupakan takdir yang diwariskan oleh Tuhan terhadap bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari jumlah suku besar sebanyak 633 dan jumlah bahasa daerah sebanyak 652 dan dan sekitar 18.306 ribu pulau. Keragaman bangsa Indonesia bukan untuk ditawar tetapi untuk diterima dan dijaga agar tercipta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang damai (Kementerian Agama, 2019:2).

2) Strategi guru dalam implementasi sikap moderasi beragama di sekolah

Dunia pendidikan membentuk sikap toleransi melalui pembiasaan. Pembiasaan tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan harus melalui pengkulturan. Pengkulturan sikap terhadap warga sekolah terutama peserta didik dapat dilihat melalui kultur sekolah. Pengembangan kultur sekolah positif di suatu sekolah menjadi faktor utama dalam pembentukan sikap toleran peserta didik. Kultur positif memberikan peluang sekolah dan warga sekolah berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, efektif, energik, penuh vitalitas dan memiliki semangat tinggi untuk terus berkembang.

Toleransi sebagai sebuah sikap yang positif tentu saja memiliki banyak manfaat.

jika setiap orang memiliki sikap toleran yang tinggi tentu dalam kehidupan ini akan terhindar dari berbagai kekerasan dan diskriminasi salah satu pihak atas nama identitas, selain itu yang perlu diketahui dan harus ditanamkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terutama di kalangan generasi milenial. Nilai toleransi memiliki manfaat yang luar biasa yang perlu dikembangkan dalam kehidupan karena Allah menciptakan manusia yang memiliki latar belakang yang berbeda dan perbedaan ini merupakan alamiah yang tidak bisa dipungkiri, diantara manfaat toleransi dalam kehidupan manusia yang pluralistik. (1) menguatkan sikap nasionalisme, (2) menciptakan keharmonisan dan kedamaian, (3) meningkatkan rasa persaudaraan.

6. Simpulan

- 1) Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Sekolah Menengah Atas Negeri Seram Bagian Barat sangatlah relevan diberikan pada sejak dini, yaitu pada anak (siswa) Sekolah Menengah Atas Negeri Seram Bagian Barat. Seperti sikap toleransi, sikap keadilan, sikap keseimbangan, dan persamaan supaya generasi selanjutnya dapat menjaga keutuhan bangsa. Oleh karenanya, siswa diharapkan memiliki sifat toleransi antar sesama.
- 2) Dengan adanya budaya toleransi yang menjadi gaya hidup masyarakat yang majemuk maka konflik dapat dicegah sebelum konflik itu terjadi dan juga dapat diselesaikan atau diperbaiki jika sudah terjadi. Dengan kesadaran toleransi yang dibangun di atas dasar hukum kasih kedamaian antar umat dalam moderasi agama menjadi terwujud. Pada hakekatnya moderasi agama dari perspektif hukum kasih menciptakan kesadaran untuk mewujudkan harmonisasi relasi antar agama, meningkatkan rasa kebangsaan

dan konstruk positif. Moderasi yang didasari dengan hukum kasih akan memperkuat kesatuan dan persatuan dalam kemajemukan.

- 3) Dalam mengaktualisasikan konsep moderasi beragama dalam konteks masyarakat multikultural yang menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama. Lembaga pendidikan sangat tepat menjadi laboratorium moderasi beragama. Seperti yang telah dipahami bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ragam suku dan agama. Indonesia memiliki kekhasan yang unik, tetapi penuh dengan tantangan

7. Saran

- 1) Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di Sekolah Menengah Atas Negeri Seram Bagian Barat dapat menjaga kesatuan bangsa Indonesia dan juga karakter anak bangsa Indonesia.
- 2) Pentingnya mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi pada siswa sejak dini agar dapat membentuk karakter generasi yang moderat

8. Ucapan Terima Kasih

Dalam setiap penelitian yang dilakukan, peneliti sangat berterima kasih untuk pihak-pihak yang membantu. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada tim redaksi jurnal Institutio untuk kontribusinya dalam publikasi ini.

Pustaka Acuan

- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif– Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Evi Tobeli. (2017). *Pemahaman Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (Iptek)*. Jurnal Penabiblos, 161

- Hardi Budiyan. (2011). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. (Surakarta: STT Berita Hidup).
- H. A. R. Tilaar, & Nugroho, R. (2008). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hipkins and Sally, (2011). *Moderation and Teacher Learning, What can research tell us about their interrelationships?* New Zealand Council for Educational Research NZCER
- Jalaluddin, (2004). *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- John M. Nainggolan. (2006). *Guru Agama Kristen*. (Bandung: Jurnal Info Media)
- John Ruhlessin (2007) *Pluralisme berwajah Humanis*. Universitas Kristen Indonesia Maluku Lesmmu.
- Kementerian Agama, R. I. (2019) *"Moderasi Beragama."* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI
- Little, T. D., Jones, S. M., Henrich, C. C., & Hawley, P. H, 2003. *Disentangling the "whys" from the "whats" of aggressive behaviour. International Journal of Behavioral Development, 27, 122-133*
- PPIM UIN Jakarta, *Menyibak Intoleransi dan Radikalisme Guru*, uinjkt.ac.id, Jum'at, 19 Oktober 2018 (diakses 20 Desember 2022).